

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STAD PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR
NEGERI 011 LANGGINI BANGKINANG**

Oleh:

Erva Arnas¹

Rini Dian Anggraini²

Sakur³

erva_4rnas@yahoo.com

Abstract

The aim of this research is the improvement of students' achievement through the cooperative learning model tipe STAD in the subject of mathematic on the class IV at SDN 011 Langgini Bangkinang in the odd semester of the school yers 2012/2013. This research is classroom action research which means that the teacher takes the role in the process of teaching. The data which have been collected in this research are about the activity teacher and students and about students' achievement into two cycles. The data in this research are collected by using observation, test and documentation. The subject of this research is students class IV at SDN 011 Langgini, there are 17 students in the class, consisting 7 male and 10 female. The main subject in this research is the basic competence determinesthe angle of the non standard unit's andunits degrees, and the basic competence to determine the relationship between units of time, length between units and between units of weight. The result of this research is the cooperative learning model tipe STAD can be improved students' achievement.

Keyword: Cooperative learning, student teams achievement divisions (STAD), mathematic achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pembentukan jiwa manusia yang memungkinkan manusia itu tumbuh dan berkembang dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional, pemerintah menyediakan jenjang pendidikan dari Pendidikan Dasar yang merupakan pondasi awal untuk dapat melanjutkan sampai ke Perguruan Tinggi.

Mata pelajaran yang sangat penting disetiap jenjang pendidikan salah satunya adalah Matematika, Matematika adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan diantara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika. Hal ini berarti belajar matematika adalah belajar konsep dan struktur

¹ Erva Arnas adalah mahasiswa pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Rini Dian Anggraini adalah dosen pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

³ Sakur adalah dosen pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan di antara konsep dan struktur tersebut (Suhermi dan Saragih, 2006).

Pada zaman sekarang matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Matematika juga mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.

Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi, yang membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir yang sistimatis (teratur), logis (masuk akal), kritis (banyak bertanya) dan kreatif (berdaya cipta tinggi) serta kemampuan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu: (1) mengkondisikan peserta didik untuk menemukan kembali rumus, konsep atau prinsip dalam matematika melalui bimbingan guru agar peserta didik terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu, (2) pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika, yang mencakup masalah tertutup, mempunyai solusi tunggal, terbuka atau masalah dengan berbagai cara penyelesaian, (3) keterampilan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (memahami soal, memilih pendekatan atau strategi pemecahan, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi), (4) dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan penguasaan bahan ajar prasyarat yang diperlukan, dan (5) dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (BSNP, 2006).

Dalam standar proses hendaknya pembelajaran terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan diakhiri dengan penutup. Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Permendiknas No.41, 2007).

Salah satu indikator keberhasilan peserta didik dalam menguasai matematika adalah hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang tinggi, mencapai ketuntasan belajar matematika. Peserta didik dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimum (Depdiknas, 2006). Mengingat pelajaran matematika memegang peranan penting, guru berharap semua peserta didik memiliki hasil belajar memuaskan. Namun dalam kenyataan dikelas IV SDN 011 Langgini belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik di kelas IV SD Negeri 011 Langgini disebabkan oleh beberapa faktor seperti dari sisi guru ditemui kelemahan sebagai berikut: pembelajaran selama ini berpusat pada guru, model pembelajaran konvensional selalu dipakai, sehingga guru selalu mendominasi

kegiatan pembelajaran, guru langsung menerangkan konsep yang akan diajarkan dan menerangkan suatu materi yang kemudian diakhiri dengan memberikan latihan dan PR.

Dari sisi peserta didik adalah kurang tertarik dan berminat terhadap pelajaran matematika, pada saat guru menerangkan didepan kelas hanya sebagian peserta didik yang memperhatikan guru, disaat guru bertanya peserta didik cenderung diam dan tidak menjawab, begitupun sebaliknya peserta didik tidak mau bertanya jika belum mengerti dengan berbagai alasan seperti takut, malu diejek teman karena belum paham sampai bingung karena tidak tahu apa yang mau ditanyakan. Keadaan demikian tentunya akan mengakibatkan interaksi sosial antar peserta didik jarang terjadi dan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran kurang berkualitas dan hal ini yang membuat rendah hasil belajar matematika peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru matematika kelas IV SD Negeri 011 Langgini Bangkinang telah melakukan usaha-usaha perbaikan. Usaha-usaha yang dilakukan guru adalah memotivasi peserta didik untuk belajar dengan tekun dan mengulang pelajaran dirumah, serta membentuk kelompok belajar yaitu dikelompokkan berdasarkan tempat duduk. Belajar kelompok ini tidak berjalan semestinya karena hanya didominasi oleh peserta didik yang pintar. Usaha-usaha ini pun ternyata belum menunjukkan peningkatan hasil belajar dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar pun masih rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut dan agar aktivitas dan interaksi diantara peserta didik meningkat guna mencapai prestasi yang maksimal, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, yaitu antara empat sampai lima orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok akan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok (Sanjaya, 2007).

Salah satu tipe pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan kualitas pembelajaran pada pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Slavin (2005) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik belajar dan bekerja sama dengan struktur kelompok heterogen dalam prestasi, jenis kelamin dan suku. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dan kualitas pembelajaran pada pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD).

Gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memotivasi peserta didik supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik belajar dalam kelompok, mereka akan dapat bekerja sama dan membantu teman satu timnya untuk memahami materi yang diberikan guru sehingga mereka mempunyai kesempatan sukses yang sama. Belajar dalam kelompok ini sangat cocok untuk membangkitkan semangat dan peran aktif peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Adapun penyebabnya antar lain karena peserta didik boleh bekerja berkelompok dan mendiskusikan materi yang telah diberikan guru, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka berhasil dalam kuis (Slavin, 2005).

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan cara pembelajaran dengan mencoba menerapkan “Penerapan pembelajaran model tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)” pada kompetensi dasar menentukan sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat, kompetensi dasar menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat. Kompetensi dasar tersebut diambil karena merupakan materi prasyarat untuk pembelajaran dikelas V. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan harapan melalui pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan potensi diri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 011 Langgini Bangkinang tahun pelajaran 2012/2013.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, ”Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 011 Langgini Bangkinang tahun pelajaran 2012/2013 pada kompetensi dasar menentukan sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat, kompetensi dasar menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat?”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 011 Langgini Bangkinang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar menentukan sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat, kompetensi dasar menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat semester ganjil tahun pelajaran 2012/ 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 011 Langgini semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 011 Langgini dengan jumlah peserta didik 17 orang, peserta didik yang terdiri dari 10 perempuan dan 7 laki-laki.

Bentuk penelitian adalah penelitian tindak kelas, menurut Arikunto (2008) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Undang (2008) menyatakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kinerja para guru agar mencapai hasil maksimal dalam proses

belajar mengajar. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran menggunakan media. Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Guru sebagai peneliti dalam melaksanakan penelitian dibantu oleh teman sejawat. Teman sejawat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD Negeri 011 Langgini dan seorang rekan guru lainnya.

Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar menentukan sudut dengan satuan baku dan satuan derajat serta menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat. Peneliti bersama teman sejawat melakukan perencanaan, tindakan dan refleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan teman sejawat sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Desain peneliti yang digunakan dalam peneliti ini terdiri dari empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) penelitian, (3) pengamatan, dan (4) refleksi hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) yang berpandu pada pendapat Arikunto (2008) adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan, menurut Arikunto, dkk (2008) pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada model pembelajaran ini peneliti mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin. (2) Pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Pada tahap ini guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. (Arikunto, dkk, 2008) Pada tahap ini pelaksanaan tindakan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran secara berstruktur mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan lembar kerja peserta didik, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kompetensi dasar menentukan sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat, serta kompetensi dasar menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat.

(3) Pengamatan. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Pada tahap ini guru pelaksana sedikit demi sedikit mengetahui apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Kegiatan pengamatan pada hakikatnya dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan PTK tercapai atau belum. Oleh karena itu sangat penting menjabarkan terlebih dahulu apa indikator utama dari tindakan PTK yang direncanakan. (Arikunto, dkk, 2008). (4) Refleksi. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna

menyempurnakan tindakan berikutnya. (Arikunto, dkk, 2008) Pada penelitian ini peneliti melakukan refleksi setiap sesudah pertemuan dan juga pada akhir siklus yang merupakan perenungan bagi peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi peneliti jadikan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan baru pada siklus ke dua.

Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Instrumen Pengumpulan Data adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika peserta didik selama dalam proses pembelajaran. Data aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data yakni teknik observasi dan teknik tes.

Teknik analisis data. Data yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik didasarkan dari lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Data tersebut dianalisis untuk melihat kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran yang dijelaskan secara naratif oleh pengamat berupa kalimat yang bersifat menguraikan dan menjelaskan kejadian sebenarnya diwaktu proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir yang digunakan sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. tes hasil belajar matematika peserta didik kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data difokuskan pada aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan data tentang ketercapaian KKM per indikator.

Analisis data hasil belajar matematika peserta didik yaitu nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh peserta didik dari selisih nilai ulangan I dan ulangan harian II. Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Refleksi berdasarkan lembar pengamatan yang dijelaskan secara naratif oleh pengamat disetiap pertemuan yang berupa kalimat yang bersifat menguraikan dan menjelaskan kejadian sebenarnya diwaktu proses pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, baik pada aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II.

(1). Analisis Ketercapaian KKM Indikator. Ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik untuk setiap indikator dianalisis secara perindividu kesalahan peserta didik. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Per Indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

SP = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimal

Pada penelitian ini peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan minimum apabila peserta didik mencapai nilai ≥ 70 pada setiap indikator, harus sesuai dengan PTK memperbaiki kinerja guru, peserta didik yang

belum mencapai KKM Indikator di ungkapkan jenis kesalahan setiap indikator untuk diadakan perbaikan yang disarankan dalam melakukan remedial.

(2). Analisis data tentang ketercapaian KKM. Dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika dengan menerapkan kooperatif tipe STAD yaitu Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I meningkat dan peserta didik yang mencapai KKM dari Ulangan Harian I ke Ulangan Harian II meningkat. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100 \%$$

(3). Analisis Berdasarkan Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar. Didalam tabel distribusi frekuensi akan terlihat adanya pergeseran nilai peserta didik, apabila pada interval rendah terjadi penurunan jumlah peserta didik dan begitupun sebaliknya apabila pada interval sedang dan interval tinggi terjadi peningkatan jumlah peserta didik dari skor dasar ke UH 1 atau ke UH II maka dikatakan hasil belajar peserta didik meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilaksanakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan kelima peserta didik semuanya hadir 17 orang, peneliti juga mengumumkan prediket masing masing kelompok, untuk lebih jelasnya disajikan ditabel 1:

Tabel 1 . Penghargaan Kelompok pada Siklus I

Nama kelompok	Siklus I	
	Skor rata-rata kelompok	Prediket
A (Rajawali)	20	Hebat
B (Naga merah)	22,5	Hebat
C (Harimau)	20	Hebat
D (Singa)	12,5	Baik

Peneliti menyerahkan piagam penghargaan kepada setiap anggota kelompok Naga merah karena skor rata-rata kelompok mereka lebih tinggi dari kelompok yang lain, begitupun hadiah yaitu berupa buku cantik, kemudian peneliti memberikan pujian kepada semua peserta didik atas kerja dan hasil yang diperoleh selama ini dan memotivasi peserta didik untuk lebih meningkatkan lagi prestasi dirinya sendiri begitupun dengan kelompoknya yang baru, karena akan adanya perubahan kelompok.

Tabel 2 . Penghargaan Kelompok pada Siklus II

Nama kelompok	Siklus II	
	Skor kelompok	Prediket
A (Pine apples)	21,25	Kelompok Hebat
B (Mangos)	25	Kelompok Super
C (Bananas)	22,5	Kelompok Hebat
D (Coconuts)	20	Kelompok Hebat

Untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik pada penerapan kooperatif tipe STAD pada KD kedua yaitu menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat di kelas IV SDN 011 Langgini semester I tahun pelajaran 2012/2013, peneliti melakukan analisis dan aktivitas guru dan peserta didik pada lembar pengamatan yang telah diisi oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan sebagai berikut.

Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan kooperatif tipe STAD pada KD menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat semakin membaik dan dapat memperbaiki proses pembelajaran, dan adanya kemajuan peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan melalui LKPD dan peserta didik semakin banyak yang memperoleh nilai diatas KKM (≥ 70) pada hasil ulangan harian II, sehingga dapat dikatakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Indikator Ulangan Harian I

No	Indikator	No. Soal	Jumlah Siswa Mencapai KKM Indikator	Persentase KKM Indikator (%)
1.	Membandingkan besar dua sudut, mengukur sudut dengan satuan tidak baku, serta menentukan besar sudut dengan satuan derajat	1.1a, 1.1b, 1.2a, 1.2b, 1.3a, 1.3b	5	29,41
2.	Mengidentifikasi sudut siku-siku dan menentukan arah mata angin	2a, 2b	15	88, 24
3	Menentukan besar sudut dari perputarannya	3a, 3b, 3c	4	23,53

Dari tabel 3 terlihat hanya pada indikator 2 yang jumlah peserta didiknya mencapai KKM indikator, tetapi pada indikator 1 begitupun indikator 3 hanya sedikit jumlah peserta didik yang mencapai KKM indikator.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Ulangan Harian II

No	Indikator	No. Soal	Jumlah Siswa Mencapai KKM Indikator	Persentase KKM Indikator (%)
1.	Menentukan hubungan antara satuan waktu.	1a, 1b, 1c	17	100
2.	Menentukan hubungan antara satuan panjang.	2a, 2b	17	100
3.	Menentukan hubungan antara satuan berat	3a, 3b, 3c	10	58,82

Dari Tabel 4 terlihat jumlah peserta didik yang mencapai KKM Indikator dan terlihat persentase ketercapaian KKM indikator. Pada Indikator 1 terlihat semua peserta didik mencapai KKM indikator, tetapi ada kesalahan untuk soal 1a. Kesalahan peserta didik pada soal ini tidak membuat peserta didik gagal pada indikator ini, karena pada soal 1a 4 skor untuk jawaban benar, sedangkan peserta didik benar untuk soal 1b (5 skor) dan 1c (5 skor) sehingga diperoleh 71,42% jawaban peserta didik benar pada indikator ini.

Tabel 5. Ketercapaian KKM pada Skor Dasar, UH I dan UH II Peserta Didik Kelas IV SDN 011 Langgini yang Berjumlah 17 orang

Kategori	Peserta didik Mencapai KKM	Persentase Ketercapaian KKM
Skor Dasar	8	47,05 %
Ulangan Harian I	9	52,94 %
Ulangan Harian II	13	76,47 %

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Interval	Frekuensi Skor Dasar	Frekuensi UH I	Frekuensi UH II	Kriteria
5 – 20	1	0	0	Rendah
21 – 36	1	1	0	
37 – 52	3	2	1	Sedang
53 – 68	4	4	3	
69 – 84	5	7	9	Tinggi
85 - 100	3	3	4	
$\sum f$	17	17	17	

Berdasarkan hasil penelitian, analisis hasil tindakan dan analisis hasil belajar diperoleh pembahasan dari hasil penelitian pada siklus pertama yaitu guru kurang memanfaatkan waktu pada pengorganisasian peserta didik dalam kelompok (fase 3) serta guru kurang optimal dalam memberikan bimbingan kepada setiap kelompok. Kelemahan-kelemahan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II karena pada pertemuan keenam sudah terlihat perubahan-perubahan yang berarti dalam proses pembelajaran yaitu guru sudah dapat mengatur waktu dengan baik pada saat pengorganisasian peserta didik serta guru telah memberikan bimbingan kepada setiap kelompok (fase 4) seoptimal mungkin.

Pada saat ulangan harian I (siklus I) banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM, peserta didik kurang memahami materi hal ini disebabkan karena waktu mengerjakan LKPD masih banyak yang tidak mengerti dengan petunjuk langkah-langkah kegiatan yang diberikan peneliti didalam pengisian LKPD, sedangkan kesalahan peneliti pada indikator 1.2 adalah tidak menyediakan sudut satuan, peserta didik sendiri yang membuat sudut satuan tersebut sehingga mempengaruhi hasil sudut yang akan diukur, kesalahan peneliti pada indikator 1.3 adalah terlihat pada LKPD-1 yaitu ketidakjelasan membuat langkah-langkah kegiatan untuk peserta didik dalam menghitung sudut dengan busur derajat, dan

menggunakan skala dalam (angka pada busur dalam) atau skala luar (angka pada busur luar). Pada indikator 3 kesalahan peneliti adalah tidak tegas membedakan sudut $\frac{1}{4}$ putaran, sudut $\frac{1}{2}$ putaran, sudut $\frac{3}{4}$ putaran dan sudut putaran penuh, Untuk peserta didik yang nilainya dibawah KKM peneliti memberikan tugas untuk mempelajari lagi LKPD dirumah dan memberikan soal yang sesuai dengan materi untuk dikerjakan dirumah.

Pada saat ulangan harian II (siklus II) sudah banyak nilai peserta didik yang mencapai KKM, meskipun ada beberapa peserta didik yang masih memperoleh nilai dibawah KKM. Kesalahan terlihat pada indikator 3 peneliti membuat LKPD-6 dengan contoh soal yang sedikit. Peneliti juga memberikan tugas kepada peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM untuk mempelajari LKPD dirumah dan memberikan soal-soal yang berhubungan dengan materi. Kesalahan peneliti juga terlihat pada naskah soal Ulangan Harian II yang dibuat yaitu berupa LKPD.

Dari hasil analisis data hasil belajar matematika peserta didik dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang memperoleh nilai mencapai KKM pada KD menentukan sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat serta KD menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang dan antar satuan berat dikelas IV, sehingga dapat dikatakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada penelitian ini peneliti mengalami kendala-kendala dalam meningkatkan partisipasi peserta didik yang berkemampuan tinggi untuk memberikan bantuannya kepada peserta didik yang lemah serta keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan kepada setiap kelompok khususnya kepada peserta didik yang berkemampuan lemah. Sehingga peserta didik yang lemah kurang percaya diri dengan jawaban pada LKPDnya dan tidak mau tampil kedepan kelas mempresentasikan hasil kerja kelompoknya karena mereka menganggap diri mereka kurang memahami materi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri 011 Langgini semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran bagi peneliti atau guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajarannya : (1) Jika ingin menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada materi mengukur sudut dengan sudut satuan peneliti harus menyediakan sudut satuan untuk peserta didik, pada materi mengukur sudut dengan busur derajat peneliti juga harus jelas membedakan dalam menggunakan skala dalam (angka pada busur dalam) atau skala luar (angka pada busur luar), pada materi menentukan besar sudut dari perputarannya tegas membedakan sudut $\frac{1}{4}$ putaran, sudut $\frac{1}{2}$ putaran, sudut $\frac{3}{4}$ putaran dan sudut putaran penuh, begitupun didalam LKPD sebaiknya peneliti memberikan contoh soal yang banyak agar peserta didik banyak berlatih dalam mengerjakan soal-soal. Penulisan naskah soal Ulangan Harian seharusnya tidak

berbentuk Lembar Kegiatan Peserta Didik. (2) Hendaknya guru atau peneliti lebih tegas dalam menegur peserta didik yang tidak serius dan bermain-main saat mengikuti proses pembelajaran. (3) Agar lebih bisa memahami fase-fase pada pembelajaran kooperatif yang ada pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bisa membagi waktu dengan baik untuk setiap kegiatan pembelajaran yang ada pada RPP, guru atau peneliti lebih memahami lagi model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD agar dapat menggunakan model ini dengan benar sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk., 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BNSP., 2006, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Slavin, R.E., 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa media, Bandung.
- Suhermi, dan Sehatta., 2006. *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekan Baru, Cendekia Insani.
- Undang, G., 2008, *Teknik Penelitian Tindakan Kelas* . Sayagatama, Jakarta.